

PENDIDIKAN BERBASIS PEMBEBASAN
(KOMPARASI PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF DAN PAULO FREIRE)



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Ervia Ema
NIM: G 000 110 068
NIRM: 11/X/02.2.1/5252

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I. Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417, 719483 Fax 715448 Surakara 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Dr. Ari Anshori, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing I

NIK : 0631035401

Nama : Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing II

NIK : 729

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : Erva Ema

NIM : G 000 110 068

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Judul Skripsi : Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Freire)

Naskah tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I

(Dr. Ari Anshori, M.Ag.)

Surakarta, 16 April 2015
Pembimbing II

(Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.)

ABSTRAK

Erva Ema, Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Freire), Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam, Program Studi Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015.

Pendidikan saat ini telah ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan penguasa sehingga tidak membebaskan anak didik menjadi manusia seutuhnya. Anak didik hanya dijadikan manusia yang memiliki kecerdasan sisi intelektual tetapi tidak mampu menghasilkan karya dan prestasi.

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, data yang diperoleh dari sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas menggunakan metode perbandingan (*komparatif*).

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa: (1) Konsep pendidikan pembebasan dari kedua tokoh ini memiliki ciri khas masing-masing. Khas dari Buya Maarif yaitu membentuk peserta didik menjadi kaum intelektual yang beriman (*ulul-albāb*) yang memiliki keunggulan spritual, keunggulan intelektual dan keunggulan sosial. Sedangkan Freire lebih kepada kesadaran kritis manusia terhadap berbagai problem sosial yang ada dalam masyarakat. (2) Kedua tokoh ini mempunyai persamaan dalam beberapa aspek, antara lain dalam aspek latar belakang permasalahan, konsep pendidikan pembebasan dan tujuan konsep penyelesaian masalah. Sedangkan perbedaan antara kedua tokoh ini terdapat pada aspek Konsep pendidikan pembebasan, sistem pendidikan pembebasan, konsep penyelesaian masalah dan hasil akhir yang diharapkan.

Kata Kunci: Pendidikan Pembebasan, Pendidikan Membelenggu, Intelektual Beriman (*ulul-albāb*), Kesadaran Kritis

PENDAHULUAN

Dewasa ini bangsa Indonesia tengah serius menggapai cita-cita untuk memajukan kesejahteraan rakyat, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Dalam hal

mencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah melalui pendidikan berupaya untuk dapat menghasilkan insan-insan yang berkualitas.

Akan tetapi, apa jadinya jika pendidikan justru ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan sehingga tidak membebaskan anak didiknya dan menghasilkan kehidupan yang

lebih baik. Inilah yang belakangan sering terjadi. Pendidikan hanya sekedar mencerdaskan sisi intelektual saja. Anak didik tidak dibebaskan menjadi manusia seutuhnya.¹ Untuk keluar dari belenggu itu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah orientasi pendidikan yang bersifat menindas menuju ke arah pembebasan.

Rumusan Masalah: (1) Apa karakteristik pendidikan berbasis pembebasan menurut pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Friere?. (2) Apa perbedaan dan persamaan pendidikan berbasis pembebasan menurut pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Friere?.

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 5.

Tujuan Penelitian: (1) Mendeskripsikan karakteristik pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Friere dalam menggagas konsep pendidikan berbasis pembebasan. (2) Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Friere dalam menggagas konsep pendidikan berbasis pembebasan.

Tinjauan Pustaka: (1) Skripsi Setiyo Nugroho (UIN SUKA 2007), dengan judul *“Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Materi dan Metode”*. Hasil penelitian ini menunjukkan pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam yaitu: (a) Dalam daftar keilmuan, Islam tidak mengenal adanya dikotomi keilmuan, sehingga tidak dikenal ilmu umum atau ilmu agama. Akan tetapi Islam

mengajarkan konsep kesatuan ilmu.

(b) Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif harus mengimplementasikan pijakan tauhid yang kokoh, sehingga mampu membebaskan manusia dari berbagai penindasan. Materi pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum sebagai sarana pendidikan. Desain materi pendidikan harus mencerminkan idealitas al-Qur'an yang mencakup seluruh bidang ilmu, juga memuat nilai-nilai Islam dan harus diintegrasikan dalam perilaku peserta didik. Ahmad Syafii Maarif menawarkan metode pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam, di samping metode yang lainnya. (2) Skripsi Aida Rahmi Nasution (UIN SUKA, 2008) yang berjudul *Ideologi dan Praktik Pendidikan (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Hasan Al-Banna)*, disimpulkan

sebagai berikut: (a) Ideologi pendidikan Freire termasuk dalam pendidikan kritis yakni bahwa proses dan praktik pendidikan yang dilakukan lebih diupayakan pada pembentukan nilai dan sikap kritis pada setiap individu dalam melihat realitas, sehingga tumbuh kesadaran pada setiap peserta didik untuk merubah realitas menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan ideologi pendidikan Al-Banna termasuk dalam pendidikan liberal yakni bahwa proses dan praktik pendidikan yang dilakukan untuk pembinaan bagi setiap individu secara efektif sehingga menjadi manusia profesional dan berakhlakul karimah dalam menjalani kehidupannya. (b) Implikasi ideologi kritis Freire terhadap pendidikan yang mereka lakukan bahwa praktik pendidikan lebih ditekankan pada upaya

membangkitkan kesadaran kritis dan magis (*magical consiousness*), dan (*naifal consiousness*), menjadi kritis (*kritis consiousness*). Sedangkan implikasi ideologi liberal Hasan Al-Banna ditekankan pada pembinaan individu menjadi manusia yang profesional melalui berbagai bimbingan yang dilakukan menuju terbentuknya manusia yang paripurna (*insan kamil*) dan berakhlak mulia. (c) Relevansi ideologi dan praktik pendidikan Freire dan Al-Banna terhadap pendidikan islam adalah perlunya lebih menekankan nilai-nilai kemanusiaan, nilai persamaan, dan nilai-nilai kritis religius dalam proses dan praktik pendidikan yang dilakukan.

Kerangka teoritik: (1) Pengertian Pendidikan: Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan

pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.² Menurut Anies Rosyid Baswedan pendidikan adalah soal interaksi antar manusia. Interaksi antar pendidik dan peserta didik, antara orangtua dan anak, antara guru dan murid, serta antara lingkungan dan para pembelajar.³ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata disebutkan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.⁴ (2)

Pengertian Pendidikan Pembebasan: Menurut Mansour Fakih Pendidikan

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 5.

³ Anies Baswedan, *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 215.

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 131.

pembebasan adalah pendidikan yang merupakan upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penghilangan harkat manusia (*dehumanisasi*) karena *eksploitasi* kelas, *dominasi gender*, maupun *hegemoni* dan dominasi budaya lainnya.⁵ Menurut Alexander Sutherland Neill sebagaimana yang dikutip oleh Nofica Andriyati, pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa, memberikan anak-anak bebas menjadi diri mereka sendiri.⁶ Menurut Paulo Freire pendidikan yang membebaskan merupakan proses di mana pendidik mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan

kehidupan yang senyatanya secara kritis.⁷ Dalam bahasan ini Ahmad Syafii Maarif menekankan *freedom from what* dan *freedom for what*. Yang dimaksud *freedom from what*, menurut Syafii Maarif yaitu pendidikan yang bebas dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan; bebas dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah-suatu budaya yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia.⁸ Sedangkan *freedom for what* secara umum, dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang membebaskan ini menurut Buya Maarif setidaknya harus mampu menghantarkan peserta didik untuk bisa dan biasa berdialog secara intim dengan Yang Tak Terhingga,

⁵ Mansour Fakih, Dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), hlm. Xi-xii.

⁶ Mukhrizal Arif dkk, *Pendidikan Posmodernisme*, hlm. 127.

⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 176.

⁸ Syafii Mariif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 148.

Allah Swt. Selain mampu berdialektika dengan berbagai realitas kehidupan duniawinya dengan spirit pembebasan tersebut.⁹

(3) Sejarah Pendidikan Pembebasan:

Pendidikan pembebasan pertama kali muncul melalui agama, sebab sejarah agama pada hakikatnya lahir untuk pembebasan dan penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup.¹⁰ Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, diperlukan koresi, dan rekonstruksi terus-menerus agar dapat memerankan dirinya bagian

dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan, dan kerusakan moralitas.¹¹ Masalah pendidikan yang dikaitkan dengan gerakan pembebasan sebenarnya bukanlah hal yang asing bagi umat Islam. Sebab, agama Islam sejak awal kehadirannya telah membawa spirit pembebasan bagi umat manusia atas segala belenggu yang mengekangnya.¹² Al-Qur'an sejak periode yang sangat dini telah berseru tentang pembebasan ini, yaitu pembebasan manusia dari segala macam belenggu syirik dengan hanya menuhankan Allah semata. Seiring pembebasan terhadap syirik dengan menancapkan tauhid, al-Qur'an juga berseru tentang wajibnya manusia dibebaskan dari ketidak adilan, baik

⁹ Mukhrizal Arif dkk, *Pendidikan Posmodernisme*, hlm. 287.

¹⁰ Musa Asy'arie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 13.

¹¹ *Ibid*, hlm. 16.

¹² Mukhrizal Arif dkk, *Pendidikan Posmodernisme*, hlm. 287.

itu sosial, ekonomi ataupun politik.¹³

(4) Dasar Pendidikan Pembebasan:
Al-Qur'an memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas. Sebagaimana yang terdapat dalam Q. S an-Nisaa' ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ
هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
نَصِيرًا

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”¹⁴

¹³ Syafii Mariif, *Peta Bumi*, hlm. 110.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sygma, 2009), hlm. 90.

Sebagaimana disebutkan dari ayat di atas, bahwa al-Qur'an mengungkapkan sebuah teori yang disebut dengan kekerasan yang membebaskan (*liberative violence*). Para penindas dan eksploitor menganiaya golongan lemah dan dengan seenaknya menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kepentingan mereka. Tidak mungkin kita dapat membebaskan penganiayaan ini tanpa melakukan perlawanan. Al-Qur'an telah tegas mengutuk penindasan (*zulm*) dan perbuatan jahat.¹⁵ Menurut Buya Maarif, dalam menyelesaikan tugas di atas ada hal yang harus dilakukan yaitu menghidupkan kembali prinsip egaliter. Prinsip egaliter adalah sisi sosial dari doktrin tauhid. Prinsip ini terlalu lama terbenam dalam abu sejarah umat Islam. oleh sebab itu

¹⁵ Ashar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 33-34.

prinsip ini perlu dibongkar kembali untuk memberdayakan umat secara keseluruhan. Tanpa tegaknya prinsip ini, sistem sosial dan sistem politik dengan lebel Islam sekalipun pasti akan memperpanjang sistem pemasungan dan bahkan penindasan terhadap sektor masyarakat yang lemah dan tak berdaya.¹⁶ (5)

Karakteristik Pendidikan Pembebasan: Karakteristik dari pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer yaitu pertama, tidak adanya status quo yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Kedua, pembebasan memainkan peran dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya. Ketiga, tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun

¹⁶ Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 9-10.

juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.¹⁷ Menurut Ali Syari'ati sebagaimana yang dikutip oleh Sarbini, karakteristik dari pendidikan pembebasan yaitu adanya model manusia yang memimpin masyarakat menuju revolusi (*rausyan fikr*).¹⁸ Sedangkan menurut Paulo Freire hal yang paling penting, dari sudut pandang pendidikan yang membebaskan adalah agar manusia merasa sebagai tuan pemikirannya sendiri dengan berdiskusi mengenai pemikiran dan pandangan tentang dunia yang secara jelas atau tersamar terungkap di dalam tanggapan-tanggapan mereka sendiri dan kawan-kawannya.¹⁹ (6) Implementasi

¹⁷ Ashar Ali Engineer, *Islam dan*, hlm. 1-2.

¹⁸ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 88.

¹⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES (Jakarta: 2 LP3ES, 2013), hlm. 129.

Pendidikan Pembebasan: Pendidikan pembebasan ini telah diterapkan oleh para Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah ke bumi. Misalnya Nabi Musa yang ditunjuk menjadi seorang pemimpin kaum tertindas sebagaimana dinyatakan di dalam al-Qur'an dan kemudian mengorbankan api perjuangan untuk membebaskan bangsa Israel yang tertindas. Jika Musa menjadi pembebas bagi bangsa Israel yang tertindas, maka Muhammad adalah pembebas bagi seluruh umat manusia dengan cara membebaskan golongan masyarakat lemah. Nabi Muhammad mengakui hak untuk mengadakan perlawanan pada awal dakwahnya dalam menghadapi saudagar-saudagar Mekah yang kaya dan kuat.²⁰ Perhatian Muhammad terhadap sektor masyarakat lemah demikian

besar. Beliau merasakan betul apa makna ketertindasan bagi martabat manusia. Terminologi al-Qur'an untuk sektor masyarakat yang tak punya itu adalah: *yatim* (ketiadaan orang tua), *sail* (peminta-minta), *mahrum* (penderita), *miskin* (yang serba kekurangan), dan *raqabah* (budak).²¹ Perubahan yang dibawa Nabi Muhammad berhasil meruntuhkan keyakinan para budak yang merasa bahwa takdir telah menentukan mereka untuk ditindas. Nabi Muhammad telah mendeklarasikan slogan-slogan persamaan seluruh manusia, bersama itu dirinya melawan rezim ekonomi kuat (kaum kapitalis Quraisy) untuk menegakkan keadilan sosial.²²

²⁰ Ashar Ali Engineer, *Islam dan*, hlm. 34-35.

²¹ Syafii Mariif, *Peta Bumi*, hlm. 95.

²² Sarbini, *Islam di Tepian*, hlm. 84.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian: Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan *historis-deskriptif* analisis. Pendekatan *historis* yaitu merupakan penelitian kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman pada masa lampau dengan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber tersebut.²³

Pendekatan deskriptif analisis yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap

hasil penelitian yang dilakukan.²⁴

Penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran, dan lain-lain. Berdasarkan sumber data tersebut, penelitian ini sering disebut penelitian dokumentasi (*documentar research*) atau survei buku (*book survey/research*).²⁵

²³ Mahmud H., *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 98.

²⁴ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 62.

²⁵ Mahmud H., *Metode Penelitian*, hlm. 31.

Metode Analisis Data: (1)
Dalam jenis penggolongannya penelitian ini tergolong penelitian *kepastakaan (library research)*. Maka metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Metode dokumenasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁶ Cara

²⁶ *Ibid*, hlm. 183.

mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁷ Data yang diperoleh dari sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas menggunakan metode perbandingan (*komparatif*). Penelitian dilakukan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan dua atau lebih fakta tersebut berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian ini ditunjukan untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau berpikir tertentu.²⁸

²⁷ Margono S, *Metodologi Penelitian*, hlm. 181.

²⁸ Pupuh Fathurrahman, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 102.

HASIL PENELITIAN

Persamaan Pemikiran: Kedua tokoh ini memiliki persamaan dalam menggagas pendidikan berbasis pembebasan yaitu: (1) Pemikiran kedua tokoh ini memiliki latar belakang permasalahan yang sama yaitu adanya penghilangan harkat manusia dalam dunia pendidikan oleh kepentingan-kepentingan penguasa. (2) Dalam konsep pendidikan pembebasan kedua tokoh ini sama-sama menekankan pada *freedom from what* (bebas dari apa), yaitu bebas dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, budaya yang mematikan daya kritis dan kreatif manusia. (3) Dalam tujuan konsep penyelesaian masalah kedua tokoh ini sama-sama menginginkan adanya kebebasan manusia dalam dunia pendidikan sehingga peserta didik memiliki

kemandirian yang dapat menghasilkan karya dan prestasi bukan untuk memproduksi pengetahuan.

Perbedaan Pemikiran: Walaupun kedua tokoh ini memiliki persamaan dalam pendidikan pembebasan, namun ada beberapa perbedaan yang penulis temukan antara lain sebagai berikut: (1) Dalam konsep pendidikan pembebasan Buya Maarif tidak saja menekankan untuk “Bebas dari apa” (*freedom from what*) tetapi juga menekankan “Pembebasan untuk apa” (*freedom for what*). Sedangkan Freire hanya menekankan pada “Bebas dari apa” (*freedom from what*). (2) Dalam Sistem pendidikan pembebasan Buya Maarif mengacu pada sistem ajaran Islam. Setiap aktifitas yang dilakukan manusia berorientasi secara sadar ke Realitas Yang Tertinggi, Allah Swt. Sehingga

tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan tidak bermuara pada kepentingan di dunia, namun juga bertujuan untuk kepentingan akhirat. Sedangkan Freire hanya terbatas pada *realitas sosio* (dunia), terlalu terikat dengan kepentingan manusia didunia, tidak memiliki dimensi spiritual transendental. (3) Konsep penyelesaian masalah Buya Maarif melalui Pendidikan Tinggi Islam. Sedangkan Freire melalui pendidikan “Hadap masalah” (*problem-posing*). (4) Hasil akhir yang diharapkan Buya Maarif selain menekankan pada kemampuan kritis manusia, juga menjadikan al-Qur’an dan al-Sunnah Nabi sebagai pedoman karena kapasitas berpikir pasti memiliki keterbatasan sehingga terwujudnya Kaum intelektual yang beriman (*ulul-albab*) yang memiliki keunggulan spiritual, keunggulan

intelektual dan keunggulan sosial. Sedangkan Freire Hanya menekankan pada kemampuan kritis manusia tanpa ada muatan agamanya (Kristen).

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengkajian terhadap pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Freire tentang konsep pendidikan berbasis pembebasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Konsep pendidikan pembebasan dari kedua tokoh ini memiliki ciri khas masing-masing. Khas dari Buya Maarif yaitu membentuk peserta didik menjadi kaum intelektual yang beriman (*ulul-albab*) yang memiliki keunggulan spritual, keunggulan intelektual dan keunggulan sosial dalam rangka melaksanakan *ya’mur bi al-ma’ruf* (humanisasi dan emansipasi), *tanha ‘an al-munkar*

(liberasi, terkait dengan kepentingan sosial) dan *tu'minuna billah* (transendensi). Sedangkan Freire lebih kepada kesadaran kritis manusia terhadap berbagai problem sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian akan terlahir manusia-manusia yang memiliki kemampuan kritis dan mampu mengubah dunianya. (2) Pemikiran kedua tokoh ini memiliki latar belakang permasalahan yang sama yaitu adanya penghilangan harkat manusia dalam dunia pendidikan oleh kepentingan-kepentingan penguasa. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa kedua tokoh ini sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Dalam konsep pendidikan pembebasan kedua tokoh ini sama-sama menekankan pada *freedom from what* (bebas dari apa), yaitu

bebas dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, budaya yang mematikan daya kritis dan kreatif manusia. Dalam tujuan konsep penyelesaian masalah kedua tokoh ini sama-sama menginginkan adanya kebebasan manusia dalam dunia pendidikan sehingga peserta didik memiliki kemandirian yang dapat menghasilkan karya dan prestasi bukan untuk memproduksi pengetahuan. (3) Perbedaan kedua tokoh ini terdapat pada (a) Dalam konsep pendidikan pembebasan Buya Maarif tidak saja menekankan untuk “Bebas dari apa” (*freedom from what*) tetapi juga menekankan “Pembebasan untuk apa” (*freedom for what*). Sedangkan Freire hanya menekankan pada “Bebas dari apa” (*freedom from what*). (b) Dalam Sistem pendidikan pembebasan Buya Maarif mengacu pada sistem ajaran

Islam. Setiap aktifitas yang dilakukan manusia berorientasi secara sadar ke Realitas Yang Tertinggi, Allah Swt. Sehingga tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan tidak bermuara pada kepentingan di dunia, namun juga bertujuan untuk kepentingan akhirat. Sedangkan Freire hanya terbatas pada *realitas sosio* (dunia), terlalu terikat dengan kepentingan manusia di dunia, tidak memiliki dimensi spiritual transendental. (c) Konsep penyelesaian masalah Buya Maarif melalui Pendidikan Tinggi Dalam hal ini Perguruan Tinggi harus membebaskan anggota civitas akademiknya Selanjutnya Buya Maarif menekankan akan pentingnya peran PT sebagai agen percontohan moral agar menjadi seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan hati. Sedangkan Freire

melalui pendidikan “Hadap masalah” (*problem-posing*). yang menitik beratkan harus adanya dialog antara guru dan murid. Konsep ini sebagai alat pembebasan yang dapat memungkinkan adanya penyadaran (*konsientisasi*). (d) Hasil akhir yang diharapkan Buya Maarif selain menekankan pada kemampuan kritis manusia, juga menjadikan al-Qur’an dan al-Sunnah Nabi sebagai pedoman karena kapasitas berpikir pasti memiliki keterbatasan sehingga terwujudnya Kaum intelektual yang beriman (*ulul-albāb*) yang memiliki keunggulan spiritual, keunggulan intelektual dan keunggulan sosial. Sedangkan Freire Hanya menekankan pada kemampuan kritis manusia tanpa ada muatan agamanya (Kristen).

Saran: Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan

saran kepada pemerintah, lembaga pendidikan, serta peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan. (1) Kepada pemerintah: Pemerintah seyogyanya merekonstruksi sistem pendidikan dengan memperhatikan konsep yang ditawarkan oleh Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Freire. (2) Kepada

lembaga pendidikan: Lembaga pendidikan seyogyanya

Mengimplementasikan konsep yang ditawarkan oleh Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Freire dalam proses belajar mengajar. (3) Kepada peneliti selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan referensi bagi penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. 2002. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: LESFI.
- Arif, Mukhrizal, Dkk. 2014. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baswedan, Anies. 2015. *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Departemen Agama RI. 2009. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sygma.
- Engineer, Ashar Ali. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrahman, Pupuh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Freire, Paulo. 1991. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: 2 LP3ES.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour, Dkk. 2007. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahmud, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mariif, Syafii. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Maarif, Syafii. 1997. *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munzir. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada).
- Sarbini. 2005. *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Pilar Media.